

PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR RESPONSIF GENDER DI KECAMATAN SERIRIT

Indriani, Sri M.¹, Yasa, I Nyoman², Suandi, I N.³, Nurjaya, I G.⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNDIKSHA

Email: sri.indriani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Text-genre-based teaching materials made by teachers still contain gender bias. It is very important to do a workshop on developing gender-responsive text-based teaching materials. Participants in this workshop are Indonesian language teachers at the junior high school level in Seririt District. The activity is carried out in two stages. The first stage is a concept discussion and the second stage is a workshop. The activity was carried out for 2 days. The results of the workshop showed that the teachers were able to create gender-responsive topics and the teacher's choice of words or language was very gender-responsive

Keywords: *text-genre-based teaching materials, text, SMP seririt*

ABSTRAK

Bahan ajar berbasis genre-teks yang dibuat oleh guru masih mengandung bias gender. Pelatihan mengembangkan bahan ajar berbasis genre-teks yang responsif gender sangat penting dilakukan. Peserta pelatihan ini adalah guru-guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt. Kegiatan dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama diskusi konsep dan tahap kedua pelatihan. Kegiatan dilakukan selama 2 hari. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para guru mampu membuat topik-topik teks yang responsif gender, pilihan kata atau bahasa guru sangat responsif gender.

Kata kunci: *bahan ajar responsif gender, teks, SMP seririt*

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-bangsa telah mendeklarasikan hak azasi manusia yang menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dalam pendidikan dan pendidikan sepenuhnya bertanggung jawab pada pengembangan aspek kepribadian manusia dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap hak-hak azasi manusia (Wikle, 2003:5). Sejalan dengan deklarasi dan pendapat ini, pendidikan pada hakekatnya mampu untuk mengajarkan manusia agar mereka dapat memecahkan permasalahannya tanpa menimbulkan sebuah kekerasan secara struktur sosial (Aristoteles dalam Wikle, 2003:7). Akan tetapi, kekerasan struktur sosial, seperti kekerasan dan diskriminasi terhadap anak dan perempuan sangat tinggi terjadi. Kondisi ini sangat berbeda dengan esensi pendidikan kita. Andriana

(2014:137) menyatakan bahwa pendidikan esensinya juga sangat berhubungan dengan prinsip kesetaraan gender. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat karena pendidikan merupakan alat untuk menransfer norma-norma yang berlaku di masyarakat, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Dengan kata lain, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Adriana, 2009:138). Responsif gender dalam bidang pendidikan (pengajaran) sangat penting bagi guru dalam menciptakan lingkungan akademik yang responsive gender. Sangat sering, para guru dan siswa tidak perhatian terhadap kebutuhan khususnya, terutama gendernya, baik laki-laki maupun perempuan. Sadar atau tidak sadar, praktik

diskriminasi gender terjadi di kelas (Dorji, 2020:100).

Kebijakan nasional menyangkut pendidikan dapat ditelusuri dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan (pasal 7) dan telah disempurnakan dalam UU Nomor 35 tahun 2014. Pada pasal 9 ayat 1 dalam UU Perlindungan anak secara tegas dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, atau pihak lainnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap UU Nomor 35 tahun 2014 sangat tinggi. Ironisnya, kekerasan tersebut juga terkandung dalam materi/bahan ajar yang dibuat oleh guru. Hasil penelitian Adriana (2009) memperlihatkan bahwa isi buku pelajaran bahasa dan sastra mengandung nilai-nilai bias gender. Selain menunjukkan isi buku pelajaran bahasa dan sastra mengandung bias gender, Andriana (2009) juga menyatakan bahwa proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah juga cenderung menguntungkan laki-laki. Ia menegaskan bahwa penulis buku-buku pelajaran dalam berbagai bidang studi yang mayoritas adalah laki-laki (85%). Selain itu, jumlah tenaga pengajar, khususnya pada SMP ke atas lebih didominasi laki-laki (Adriana, 2009:143). Selain hasil penelitian Andriana (2009), hasil penelitian Yasa dan Roekhan (2016) juga menunjukkan hal yang demikian. Penelitian Yasa dan Roekhan (2016) menunjukkan bahwa buku teks (bahan ajar) Kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia tingkat SMP mengandung bias gender yang tinggi. Yasa dan Roekhan (2016) memberikan contoh materi-materi yang mengandung bias gender, seperti cerita rakyat Roro Jongrang

yang dibandingkan dengan Bondowoso. Bondowoso sebagai pihak yang kuat dan Roro Jongrang sebagai pihak yang lemah dan ingkar janji (Yasa & Roekhan, 2016:339). Penggunaan cerita Roro Jongrang sebagai upaya untuk menanamkan ideologi kelompok dominan (laki-laki) (Yasa & Roekhan, 2016:339) dan cerita digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan bahwa kelompok lain benar dan kelompok lain salah (van Dijk, 2000:49). Selain cerita, bahan ajar yang digunakan guru juga mengandung bias gender, misalnya pada tokoh-tokoh idola. Tokoh idola jenis kelamin perempuan ditampilkan lebih lemah dibandingkan dengan tokoh laki-laki, seperti seorang artis remaja yang karirnya sedang bersinar (Yasa & Roekhan, 2016:340).

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP sejak tahun 2013 menggunakan Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini, kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah keterampilan memproduksi teks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis genre-teks. Pada kompetensi itu, para siswa mempelajari berbagai ragam teks, seperti teks eksplanasi, teks prosedur, teks ceramah, dan lain-lain. Walaupun keterampilan yang disasar adalah keterampilan memproduksi teks, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas juga melibatkan jenis keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Empat jenis keterampilan ini terpadu dalam pembelajarannya di kelas.

Guna menncapai kompetensi tersebut, bahan ajar guru dirancang sesuai dengan tuntutan karakteristik menurut Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi, bahan ajar genre-teks guru memuat beragam teks dan karakteristik teks. Bahan ajar ini diambil dari buku teks kurikulum 2013 yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat, pengembangan yang dibuat oleh guru sendiri, dan diambil dari berbagai sumber dari internet. Berdasarkan analisis konten dengan indikator

pengembangan materi ajar menurut konsep Yanpar (dalam Aytikin dan Abdullah, 2018:27) dan Paulo Freire, bahan ajar guru memperlihatkan kondisi seperti Tabel 01.

Tabel 1. Kondisi Bahan Ajar Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP

No.	Komponen Bahan Ajar	Keadaan		Keterangan
		Sudah	Belum	
1	Sederhana, jelas, dan mudah dipahami	✓		
2	Merefleksikan kenyataan sosial	✓		
3	Mudah dikembangkan	✓		
4	Gender dan Kemunculan Masalah Sosial		✓	Bias gender sangat tinggi, ditandai dengan kosa kata seksis yang memposisikan perempuan rendah dari laki-laki

Tabel 01 merinci bahan ajar yang sudah dibuat guru bahasa Indonesia untuk jenjang SMP di Kecamatan Seririt sudah memenuhi kompetensi pembelajaran memproduksi teks. Akan tetapi, konten bahan ajar yang dibuat atau dikembangkan mengandung bias gender yang tinggi, seperti kata-kata, frasa, kalimat, gambar yang sangat seksis. Bahasa yang seksis tersebut memposisikan siswa perempuan (perempuan) pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga ketidakadilan cenderung terjadi di kelas.

Kondisi bahan ajar yang bias gender ini dapat berdampak buruk kepada para siswa dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan di lingkungan kehidupannya nanti. Dalam pandangan kaum kognitif-sosial, materi ajar bias gender ini akan diserap dan disimpan dalam memori jangka panjang para siswa sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka kemudian. Dengan demikian, kekerasan terhadap perempuan akan terus terjadi di sekolah (masyarakat). Ini tidak sejalan dengan program jangka panjang pemerintah, khususnya perlindungan anak di Indonesia, termasuk juga hak mendapat perlindungan pendidikan yang bebas kekerasan sebagaimana dideklarasikan oleh CEDAW dalam seminar internasional beberapa tahun silam.

Guna menghindari penanaman bias gender di lingkungan sekolah (kelas), bahan ajar yang sudah dikembangkan oleh para guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt harus diperbaiki. Perbaikan ini harus dilakukan dengan cara mengubah cara pandang/paradigm guru bahasa Indonesia dengan selalu mengutamakan pemikiran kritis dan kesadaran bahasa kritis yang diiliah/digunakan. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pengembangan bahan ajar genre-teks kritis berbasis responsif gender.

Bahan ajar guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt mengandung konten bias gender. Konten bias gender yang terkandung pada bahan ajar guru ini tidak relevan dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak tanpa kekerasan, tidak relevan dengan RPJM Komisi Perlindungan Anak tahun 2019, dan tidak sesuai dengan perlindungan hak azasi anak dan perempuan sebagaimana konferensi internasional CEDAW. Faktor penyebab bias gender dalam bahan ajar guru adalah belum dimiliki kesadaran bahasa kritis responsif gender oleh guru. Para guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan kesadaran bahasa kritis responsif gender sehingga mereka secara tidak sadar memilih/mengembangkan bahan ajar yang

mengandung bias gender. Sehubungan dengan permasalahan ini, para guru harus dilatih untuk memahami konsep kesadaran bahasa kritis responsif gender, dilatih memilih kata/frasa/kalimat yang tidak mengandung bias gender dalam mengembangkan bahan ajar genre-teks. Dengan demikian, artikel ini memaparkan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan bahan ajar responsif gender, ditinjau dari ragam topik teks yang menguatkan pengarusutamaan gender.

Pelatihan ini memberikan beberapa manfaat. Pertama, Menciptakan atmosfer pergaulan yang kondusif gender. Para guru dan siswa akan berinteraksi dan dapat saling memberikan imbas sehingga atmosfer keadilan peran gender dapat terwujud. Kedua, Meningkatkan kualitas kesadaran bahasa kritis para guru bahasa Indonesia yang dapat memberikan imbas/pengaruh kepada para guru lain di lingkungan sekolah sehingga tercipta kehidupan harmonis tanpa ada pemosisian pihak kedua (terpinggirkan). Ketiga, Menyukseskan program pemerintah, terutama kementerian perlindungan anak dan perempuan, sebagaimana program jangka panjang yang telah dibuat. Hal ini juga mendukung gerakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru yang berasal dari SMP di Kecamatan Seririt. Di Kecamatan Seririt terdapat (1) SMN P N 1 Seririt, (2) SMP N 2 Seririt, (3) SMP N 3 Seririt, (4) SMP N 4 Seririt, (5) SMP PGRI Seririt, dan (6) SMP Saraswati Seririt. Setiap sekolah mengirimkan guru sebagai peserta sebanyak 3 orang sehingga jumlah keseluruhan peserta adalah 18 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP N 2 Seririt yang lokasinya ada di Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt.

Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, Tahap memahami materi. Kedua, praktik pengembangan bahan ajar genre-teks responsif gender.

sekolah terbebas dari kekerasan dan diskriminasi gender.

METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, Tahap memahami materi. Kedua, praktik pengembangan bahan ajar genre-teks responsif gender.

Tahap pertama kegiatan ini dilakukan melalui teknik diskusi (Tanya jawab) sehubungan dengan konsep kesadaran bahasa kritis. Walaupun guru belum pernah mendapatkan teori ini di S1, Tim P2M akan menggunakan teknik diskusi hingga sampai diperoleh sebuah simpulan pemahamann para peserta kegiatan.

Tahap kedua dilakukan melalui parktik pengembangan bahan ajar genre-teks responsif gender. Pada tahap ini para guru disuruh untuk menentukan/memilih 1-2 KD. Melalui KD ini mereka menurunkan indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru membuat pengembangan bahan ajar dari bahan ajar yang sudah dibuat. Mereka akan melakukan pengembangan dengan menggunakan pengetahuan kesadaran bahasa kritisnya. Mereka akan memilih kata/frasa/kalimat yang tidak mengandung bias gender.

Tahap pertama kegiatan ini dilakukan melalui teknik diskusi (Tanya jawab) sehubungan dengan konsep kesadaran bahasa kritis, konsep gender, beberapa contoh kasus yang mencerminkan adanya ketimpanga gender khususnya ada bahan ajar yang dibuat guru di sekolah. Walaupun guru belum pernah mendapatkan teori ini di S1, Tim P2M akan menggunakan teknik diskusi hingga sampai diperoleh sebuah simpulan pemahamann para peserta kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Pemberian Materi

Tahap kedua dilakukan melalui praktik pengembangan bahan ajar genre-teks responsif gender. Pada tahap ini para guru disuruh untuk menentukan/memilih 1-2 KD. Melalui KD ini mereka menurunkan indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru membuat pengembangan bahan ajar dari bahan ajar yang sudah dibuat. Mereka melakukan pengembangan dengan menggunakan pengetahuan kesadaran bahasa kritisnya. Mereka memilih kata/frasa/kalimat yang tidak mengandung bias gender.

Para guru dalam pelatihan tersebut membuat topik-topik tulisan, seperti emansipasi wanita dalam pembangunan seperti tokoh Raden Ajeng Kartini. Selain itu, beberapa topik lain juga dibuat guru, seperti kiat terampil membaca puisi di depan kelas dalam sebuah teks prosedur, menghadirkan sosok Megawati Soekarnoputri dalam teks biografi, Susi Pujiastuti, Sri Mulyani. Pada topik-topik tersebut, para guru mengeksplorasi perjuangan, prestasi dari para perempuan yang dapat ditauladani oleh para siswa perempuan. Selain tokoh-tokoh perempuan, para guru juga menghadirkan topik-topik, seperti menjadi pengusaha sukses, mengelola diri agar menjadi sukses. Topik-topik itu dikembangkan dalam ragam teks prosedur dan teks biografi.



Gambar 2. Kegiatan Mengembangkan Bahan Ajar Responsif Gender

Berdasarkan analisis situasi yang ada, para guru dalam membuat topik-topik teks dan pengembangannya, telah melalui beberapa tahapan, seperti mengeksplorasi gagasan sesuai dengan perkembangan IPTEKS mutakhir, gender para siswa yang dididik, mengikuti kompetensi dasar yang diajarkan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kurniasih dan Tomlinson dalam mengembangkan bahan ajar. Kurniasih (dalam Fatwa (2017:12) menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan dalam menyusun isi bahan ajar, seperti (1) buku harus memuat materi sekurang-kurangnya minimal yang dapat dikuasai oleh peserta didik. (2) relevan atau berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai (3) sesuai dengan ilmu pengetahuan dan kompetensi penulis (4) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (5) sesuai dengan jenjang dan sasaran (6) isi dan bahan mengacu pada pengembangan konsep, prinsip, dan teori. (7) tidak mengandung muatan politis atau hal-hal yang berbau sara dan gender.

Sementara itu, Tomlinson (<http://www.iltec.pt>) memperkenalkan beberapa gagasan saat pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Pemikiran tersebut adalah (1) Memastikan bahwa isi bahan ajar banyak mengandung kosa kata yang dapat digunakan untuk berbagai relasi topik teks dalam kehidupan sehari-hari, (2) bahan ajar mengandung bahasa autentik sehingga

membiasakan siswa dalam menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari. (3) Memastikan bahwa bahasa yang diinput dalam bahan ajar kontekstual dengan kehidupan siswa, dan (4) Memastikan bahwa bahasa yang dikandung dalam bahan ajar dapat digunakan kembali oleh siswa. Sehubungan dengan prinsip-prinsip ini, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia genre-teks harus menggunakan bahasa yang autentik, kontekstual, bahasa yang baik karena bahasa yang digunakan dalam bahan ajar akan digunakan oleh para siswa. Artinya, jika bahan ajar yang dibuat guru mengandung bias gender,

bahasa yang mengandung bias gender tersebut diproduksi kembali oleh para siswa.

Dalam konteks itu, pemilihan material, seperti kosa kata yang dipilih guru SMP di Kecamatan Seririt sudah mempertimbangkan pemikiran M.A.K Halliday mengenai kesadaran bahasa kritis. Para guru sangat selektif memilih kosa kata yang memotivasi siswa, baik perempuan maupun laki-laki untuk berperan di ruang publik, seperti menjadi pengusaha muda yang sukses, menjadi sosok perempuan berpengaruh dalam pemerintahan, dan lain-lain. Pilihan bahasa (kosa kata) dipilih atas dasar kesetaraan gender, yakni memberikan ruang yang sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar responsif gender telah mampu dibuat oleh para guru SMP di Kecamatan Seririt. Kemampuan itu dapat dicermati pada ragam topik responsif gender yang dibuat oleh para guru. Selain itu, mereka sudah mengembangkan bahan ajar responsif gender berdasarkan tahapan pengembangan bahan ajar berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang dibuat Tomlinson, dan prinsip Analisis Wacana Kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, Iswah. 2009. Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *Jurnal Tadris*, Vol. 4, No. 1. Url: <https://core.ac.uk/download/pdf/229880799.pdf>. Diakses tanggal 15 Februari 2021.
- Arliman, Laurensius. 2017. Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah. *Jurnal Selat*, Vol. 4, Nomor 2. Url: <https://media.neliti.com/media/publications/235511-dinamika-dan-solusi-perlindungan-anak-di-1691fce5.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2021.
- Aytekin, Cahit & Aydin, Abdullah. 2018. Teaching Materials Development and Meetig the Needs of the Subject: A

Sample Application. *International Education Studies*, Vol. 11, No. 8.

- Dorji, Tshewang. 2020. Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Casse Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan. *International Journal of Linguistics and Translation Study*, Volume 1, Issue 2, DOI: <https://doi.org/10.36892/ijlls.v1i2.21>. Url: https://www.researchgate.net/publication/343188338_Gender_Responsive_Pedagogy_Awareness_and_Practices_A_Case_Study_of_a_Higher_Secondary_School_under_Thimphu_Thromde_Bhutan. Diakses 3 September 2021.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. Statistik Gender Tematik_Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Url: <https://www.kemennpppa.go.id/lib/upload/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf>. Diakses tanggal 16 Februari 2021.

Tomlinson, Brian. 2012. Principles and Precedures of Materials Development for Language Learning. Url: <http://www.iltec.pt/pdf/Principles%20and%20Procedures%20of%20Materials%20Development%20Paper.pdf>.

Winkle, van Kristina. 2003. Education as a Human Right: Paulo Freire Case in The Point. Thesis. Institutionen för religion och kultur. Url: https://www.researchgate.net/publication/277740330_Education_as_a_Human_Right_Paulo_Freire_Case_in_the_Point. Diakses tanggal 15 Februari 2021.

Yasa, I Nyoman dan Roekhan. 2016. Gender representation in student textbooks in the context practice of democracy: a Critical Discourse Analysis. Url: <http://fib.ub.ac.id/iconlaterals/wpcontent/uploads/2016/12/21.-I-Nyoman-Yasa.pdf>. Diakses tanggal 16 Februari 2021.